

POTENSI TINGGALAN ARKEOLOGI DAN PARIWISATA DI KEPULAUAN SANGIHE, PROVINSI SULAWESI UTARA

THE POTENCY OF ARCHAEOLOGICAL REMAINS AND TOURISM IN ISLAND SANGIHE, NORTH SULAWESI PROVINCE

Dwi K. Sandy, Natasha D. Dhanwani, Alem P. Arma, Sandy M. Yusuf, Fuad Anshori, Sultan K. A. Bagagasyah, Muhammad Destrianto, Sheila A. Rachmadiena, Mahardika Budiansyah, Muslim D. Khoir, Fairus Aziz, Nurdin N. Gusfa, dan Arsyanda Rabbani.

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Jalan Sosio Humaniora, Bulaksumur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta; posel: dksandy22@gmail.com; natunatasha513@gmail.com; alemputraarma@gmail.com; sandymaulanay@gmail.com; fuadanshori@gmail.com; sultan.kurnia@mail.ugm.ac.id; mhddestrianto@gmail.com; sheila.rachmadiena@gmail.com; mahardikabudiansyah@gmail.com; muslim.dimas03@gmail.com; fairuzaziz@gmail.com; nurdinnasir89@gmail.com; dan arsyanda.rabbani@mail.ugm.ac.id.

Diterima 17 Januari 2019

Direvisi 6 Februari 2019

Disetujui 27 Maret 2019

Abstrak. Sebagai daerah terdepan negara Indonesia, Sangihe menyajikan sumber daya arkeologi yang belum banyak diketahui masyarakat. Hal ini wajar karena para peneliti yang fokus pada kebudayaan jarang memperhatikan tinggalan-tinggalan arkeologis yang ditemukan di kawasan perbatasan. Tulisan ini memaparkan potensi tinggalan arkeologis di Kabupaten Kepulauan Sangihe yang berada di kawasan utara Pulau Sulawesi yang berbatasan dengan kawasan selatan negara Filipina. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan arkeologis dengan mengkaji tinggalan-tinggalan bendawi seperti kapal karam, rumah kuno, makam, dan keramik kuno, serta didukung pendekatan etnohistoris yang menekankan pada data etnografi dan arsip sejarah. Penelitian ini bersifat eksploratif dan pengumpulan data dilakukan dengan penyelaman di perairan Sangihe. Hasil penelitian adalah identifikasi dan deskripsi tinggalan arkeologis di kawasan kepulauan Sangihe yang menunjukkan kawasan tersebut adalah pintu gerbang utara dalam konteks penyebaran kebudayaan ke kepulauan Nusantara, serta pemanfaatan potensi tinggalan arkeologis untuk pariwisata. Selanjutnya, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian.

Kata kunci: Perairan Sangihe, tinggalan arkeologis, kapal karam, potensi pariwisata, nilai manfaat

Abstract. As the frontier region of Indonesia, Sangihe presents archaeological resources that have not yet known by the public. Such circumstance is understandable since researchers who focus on culture rarely pay attention on archaeological remains discovered in the border regions. This paper describes the potential of archaeological remains in Kabupaten Kepulauan Sangihe on the northern region of Island Sulawesi that borders with the southern region of the Philippines. This research was conducted using an archaeological approach by examining material remains such as shipwrecks, ancient houses, tombs, and ancient ceramics, and supported by an ethnohistorical approach emphasizing on the study of ethnography and historical archives. This is an explorative research and data collection is carried out by diving in Sangihe waters. The results of this investigation are identifications and descriptions of archaeological remains in the Sangihe archipelago that suggest the region as the northern gate in the context of culture distribution into Nusantara, as well as the use of potential archaeological remains for tourism. Further, this present study is expected to be a reference for future projections.

Keywords: Sangihe waters, archaeological remains, shipwrecks, tourism potential, value of benefits

PENDAHULUAN

Perairan Indonesia menjadi salah satu jalur pelayaran internasional karena lokasinya yang strategis, yaitu terletak di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Adanya jalur internasional ini menjadi wahana dalam interaksi ekonomi,

sosial, dan budaya ke daerah-daerah di Kepulauan Indonesia. Akibatnya, interaksi ekonomi dan sosial, juga benturan budaya antarbanga menjadi sesuatu yang lazim ditemukan di Kepulauan Indonesia. Salah satu contoh wilayah yang terkena dampak pelayaran internasional Indonesia adalah perairan Sulawesi Utara. Perairan ini merupakan

pintu masuk bangsa asing dari kawasan Asia Pasifik dan Amerika. Tidak hanya untuk urusan perdagangan, daerah-daerah di perairan Sulawesi Utara juga sempat menjadi medan pertempuran antara Jepang dan sekutu pada Perang Dunia II. Di wilayah perairan Sulawesi Utara, terdapat satu kepulauan yang jarang didengar eksistensinya di dunia arkeologi, yaitu Sangihe.

Pada masa pendudukan Belanda, Sangihe dikenal dengan nama Nusa Utara (Ulaen 2016: 35). Wilayah Nusa Utara mencakup daerah Talaud, Siau, dan Sangihe. Pasca kemerdekaan, banyak terjadi pemekaran daerah di Indonesia. Saat ini, Kabupaten Kepulauan Sangihe merupakan daerah otonomi yang masuk ke dalam wilayah Provinsi Sulawesi Utara. Dengan letaknya yang berbatasan langsung dengan perairan Filipina, Sangihe mendapat status sebagai daerah terdepan Indonesia. Sangihe beribu kota di Tahuna. Kepulauan ini memiliki luas wilayah sekitar 1.012,94 km². Sebagai daerah terdepan yang berjarak sekitar 2.000 km dari ibu kota negara, Sangihe kurang dikenal oleh masyarakat Indonesia. Padahal, posisi Sangihe sebagai pintu masuk Indonesia dari sisi utara menjanjikan potensi sejarah budaya yang amat menarik dikaji untuk memperkaya khazanah sejarah maritim Indonesia.

Dari segi geokultural, wilayah Kepulauan Sangihe dan Talaud diduga menjadi salah satu jalur migrasi manusia dan budaya dari Asia Tenggara ke wilayah Melanesia, Mikronesia, serta Oseania. Dari segi ekonomi, kawasan utara Nusantara, termasuk daerah Sangihe, merupakan penghasil rempah-rempah, emas, dan beras. Hal ini yang kemudian menimbulkan asumsi bahwa dahulu Sangihe menjadi ajang salah satu wilayah yang diperebutkan dalam pertarungan kepentingan hegemoni ekonomi bangsa-bangsa asing. Pertarungan tersebut akhirnya bermuara pada pertarungan politik dan militer.

Dari hasil eksplorasi yang dilakukan Himpunan Mahasiswa Arkeologi (HIMA) Universitas Gadjah Mada pada saat melaksanakan *UGM Maritime Culture Expedition (UMCE)* tahun 2017, diidentifikasi kapal karam di Perairan Sangihe. Di samping itu, ditemukan pula bangunan rumah, kantor, makam, dan keramik

kuno milik Belanda di pulau-pulau kecil tengah lautan, yang sebagiannya tidak berpenghuni. Ratusan kubur batu tinggalan budaya megalitik ikut diidentifikasi selama eksplorasi.

Saat ini tulisan mengenai tinggalan arkeologi di area perbatasan Indonesia masih sangat minim. Padahal, area perbatasan Indonesia menjadi pintu gerbang masuknya berbagai kebudayaan dari berbagai wilayah. Oleh karena itu, tulisan ini memaparkan dan menguraikan tinggalan arkeologi yang muaranya ingin mengumpulkan bukti bahwasannya Sangihe merupakan pintu gerbang masuknya berbagai kebudayaan ke Kepulauan Nusantara dari arah utara. Tulisan ini juga memberikan rekomendasi pemanfaatan potensi tinggalan arkeologi yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe berdasarkan hasil eksplorasi Tim UMCE di Kecamatan Manganitu, Kecamatan Tahuna, dan Kecamatan Manganitu Selatan. Data yang akan dijelaskan dalam tulisan ini sebagian telah diinventarisasi Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Gorontalo. Data tersebut dapat memberikan gambaran bagaimana berbagai budaya masuk melalui area utara Indonesia. Sebagai tahapan awal dalam penelitian dan tulisan ini, data yang disajikan kebanyakan berkaitan dengan tinggalan dengan pengaruh *zending* di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Namun masih banyak data yang menunjukkan Sangihe sebagai pintu gerbang kebudayaan Indonesia dari utara yang masih belum dapat direkam dengan berbagai alasan. Selain data arkeologi dari masa Perang Dunia II, data dari tinggalan megalitik juga turut dicantumkan. Rentang waktu dari mayoritas tinggalan yang disajikan berasal dari awal abad ke-18 hingga awal abad ke-20 Masehi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologis yang mengkaji tinggalan-tinggalan bendawi seperti kapal karam, rumah kuno, makam, dan keramik kuno. Pendekatan ini digunakan sebagai pengungkap sejarah budaya, rekonstruksi cara hidup, dan proses terjadinya budaya dengan analisis terhadap budaya materi masa lalu (Ashmore dan Sharer 2009: 5). Kemudian, agar lebih komprehensif, pendekatan

arkeologis dibantu dengan pendekatan ethnohistoris yang mengkaji data utama etnografi serta sejarah berupa arsip (Cohn 2011 dalam Zulfahri dkk. 2015: 161). Etnografi didapatkan dari pengamatan yang dilakukan di lokasi penelitian (Gambar 1). Kumpulan arsip didapatkan dari lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Data yang telah dikumpulkan kemudian dideskripsikan secara detail lalu dianalisis hingga mendapatkan suatu kesimpulan umum (Tanudirjo 1989: 12).

Dalam mendokumentasikan tinggalan bawah air, tim penyelam menggunakan teknik radial berpola, yaitu teknik bergerak bersama membentuk satu saf mengelilingi seluruh sisi bangkai kapal dan jangkar. Hal ini bertujuan untuk mengetahui ukuran dan kondisi bangkai kapal dan jangkar (Gambar 2). Peralatan yang dipakai adalah kamera bawah air dan skala. Untuk melakukan kegiatan selam yang bersifat penyelaman kerja dalam air, menurut standar Persatuan Olahraga Selam Seluruh Indonesia (POSSI), hanya penyelam dengan sertifikat A2 (*Advance Diver*) yang boleh melakukannya, peneliti dalam hal ini telah memenuhi syarat tersebut.



Sumber: Dokumentasi Tim UMCE

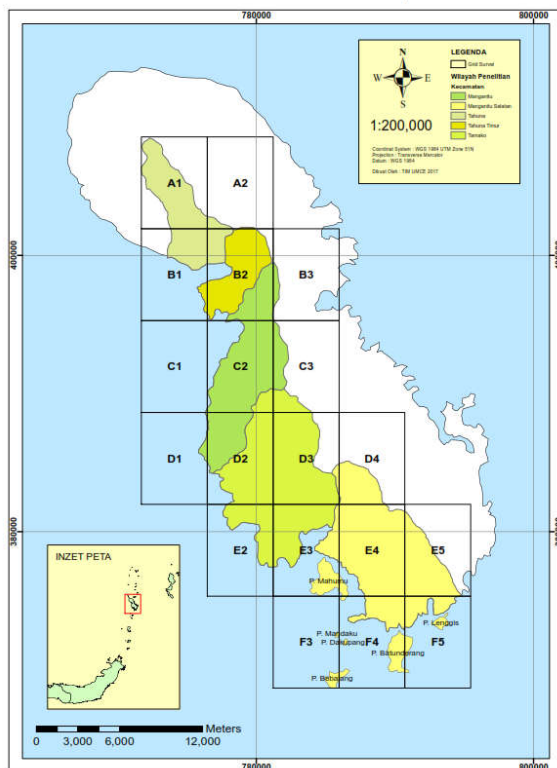
Gambar 2 Proses Pengambilan Data Bawah Air

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinggalan Megalitik

Peninggalan megalitik di Kepulauan Indonesia dapat dilihat berdasarkan dua tolok ukur, yaitu dari keberagaman bentuknya dan frekuensi distribusinya (Prasetyo 2015: 124). Bila meninjau tinggalan megalitik di Kabupaten Kepulauan Sangihe dari sisi keberagaman bentuk, hanya terdapat satu jenis tinggalan yang ditemukan selama pelaksanaan UMCE, yaitu dolmen. Dolmen atau meja batu merupakan susunan batu yang terdiri dari batu lempengan yang dibentuk persegi atau persegi panjang dan ditopang oleh kaki batu atau tidak ditopang kaki batu (Soejono dan Leirissa 2011: 461). Pada perkembangannya ada beberapa temuan di mana bongkahan batu tersebut dikerjakan atau tidak dikerjakan. Mengutip dalam tulisan Prasetyo (2015), dolmen memiliki fungsi sebagai tempat pemujaan dan tempat penguburan (Heine Geldern, 1945 dalam Prasetyo 2015: 124). Meskipun memiliki fungsi sebagai tempat pemujaan, masyarakat Sangihe lebih mengenal dolmen sebagai tempat penguburan jenazah. Tradisi menguburkan jenazah di dolmen hampir dilakukan oleh semua elemen masyarakat Sangihe, meskipun agama Katolik dan Protestan telah berkembang. Tradisi ini baru menghilang ketika teknik penguburan menggunakan peti diperkenalkan. Biasanya, penguburan dengan dolmen akan diiringi musik *tagonggong*.

Tagonggong merupakan alat musik menyerupai gendang yang terbuat dari kulit kambing. Alat musik ini dipercaya mampu awet hingga puluhan tahun lamanya. Pada saat ini, *tagonggong* di Desa Lapango hanya dimainkan



Sumber: Dokumentasi Tim UMCE

Gambar 1 Lokasi Survei dan Penelitian

oleh seorang opa (kakek). Dengan suara merdunya, ia menyanyikan berbagai cerita dan berita. *Tagonggong* digunakan ketika orang Sangir merasakan kebahagiaan, sehingga alat musik ini kerap menjadi simbol perayaan. *Tagonggong* tidak akan dimainkan sendiri, *tagonggong* akan diikuti oleh *masamper*, yang merupakan suatu cara menyanyikan pantun dan dilakukan secara berbalas. Selain dengan *masamper*, ada pula tarian dansa laki-laki dan perempuan yang semakin menyemarakkan permainan *tagonggong* (Anshori dkk. 2017: 43).

Tradisi penguburan di dalam dolmen merupakan adat lama masyarakat Manganitu Selatan. Tidak mengherankan apabila salah satu lokasi persebaran dolmen di Sangihe terdapat di Desa Bawuniang, Kecamatan Manganitu Selatan. Tiga dolmen yang letaknya berada dekat dengan pemakaman baru ditemukan dalam kondisi masih terawat. Dolmen yang pertama memiliki panjang 150 cm, lebar 150 cm, dan tinggi 145 cm (Gambar 3). Dolmen yang kedua memiliki panjang 250 cm, lebar 170 cm, dan tinggi 145 cm, sedangkan dolmen yang ketiga memiliki panjang 225 cm, lebar 118 cm, dan tinggi 145 cm. Bentuknya persegi tidak beraturan dan cenderung membulat di bagian sudut. Luas dari kompleks dolmen ini adalah 8 x 2,5 m².

Di Desa Bawuniang juga ditemukan lima belas dolmen yang letaknya berada dekat dengan pemakaman baru, tetapi berbeda dengan kelompok dolmen yang disebutkan terdahulu. Kelima belas dolmen tersebut memiliki kondisinya masih terawat. Ketinggian absolut kompleks dolmen ini adalah 23 m di atas permukaan laut (dapl). Kelima belas dolmen tersebut memiliki ukuran yang bermacam-macam dari yang kecil hingga besar, tetapi rata-rata memiliki panjang 160 cm, lebar 100 cm, dan tinggi 40 cm. Bentuknya persegi tidak beraturan dan cenderung membulat di bagian sudut. Luas kompleks dolmen ini 7x7 m².

Menurut data etnografi yang didapatkan, batu-batu tersebut diambil langsung dari tanjung di Kampung Bebu, Desa Tamako. Budaya ini masih ada sampai akhir abad ke-20 Masehi (Anshori dkk. 2017: 44). Saat mengangkat batu dari tanjung, yang terlibat dan yang memikul adalah warga-warga



Sumber: Dokumentasi Tim UMCE

Gambar 3 Dua Variasi temuan Dolmen di Sangihe

sekitar. Ada upacara adat yang melibatkan *tagonggong* dan balas-membalas pantun. Budaya ini mulai hilang karena batu yang ada di tanjung dibuat untuk membangun jalan dan dermaga. Menurut cerita narasumber, orang yang meninggal dikubur terlebih dahulu, baru ditumpuk batu beberapa hari kemudian. Ada pula dolmen kosong tanpa jenazah karena yang bersangkutan dikuburkan di tempat lain. Dolmen tersebut dibuat hanya sebagai simbol saja.

Perjalanan Zending dan Pembangunan Gereja di Sangihe

Sangihe secara geografis merupakan pulau yang cukup besar di antara gugusan pulau di kawasan Nusa Utara. Teluk-teluk yang menjorok dan lebar menjadi pelabuhan alami sebagai tempat singgahnya kapal. Menurut catatan *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM), untuk menuju Sangihe Besar dari daratan utama Pulau Sulawesi, yakni Manado memakan waktu selama sehari. Ombak besar dan angin laut kencang menjadi hal umum di perairan ini.

Sangihe memiliki dua daerah penting, yakni Tahuna dan Manganitu. Tahuna merupakan daerah yang terletak di daerah teluk yang indah. Daerah ini diduduki swapraja, pemerintahan Eropa (*europaeen bestuur*) yang diperintah oleh seorang kontrolir dan kepala swapraja. Di Tahuna terdapat pelabuhan, kantor KPM, kantor bea cukai, dan *Hollandsch Inlandsche School* (HIS), sekolah yang kemudian dikelola oleh *zending* di bawah kepemimpinan seorang dokter Eropa. Organisasi ini pada awalnya hanya terdiri dari satu badan, namun adanya perbedaan pemahaman pada kepengurusan *zending* menyebabkan adanya perpecahan. Perpecahan ini dibagi berdasarkan kelompok gereja yang ada di Belanda dan kemudian melakukan kegiatannya di berbagai daerah (Wulandha 2014: 4). *Zending* sendiri merupakan organisasi yang muncul di Eropa pada abad ke-18 Masehi yang bergerak pada penyebaran pekabar injil (Wulandha 2014: 45). Di daerah Sangihe Besar juga terdapat sekolah pendidikan *zending* (*zendingkweek-school*), tepatnya di Desa Kaluwatu. Di sana juga terdapat pertokoan Cina dan gudang-gudang penimbun kopra milik perseroan dagang dari Denmark (Brilman 2000: 9-13).

Zending telah memasuki wilayah Sangihe ketika *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), kongsi dagang asal Belanda, bersaing dengan Spanyol dan Portugis di Kepulauan Maluku. Saat Belanda berhasil mengusir Spanyol dan Portugis dari Kepulauan Maluku, Belanda kemudian menghentikan penyebaran agama Katolik yang dilakukan kedua bangsa tersebut dan menggantikannya dengan melakukan penyebaran agama Kristen Protestan. Pendeta pertama yang ditugaskan untuk melakukan pekerjaan ini ialah K. Wiltens yang mulai bertugas di Ambon sejak tahun 1615 (Wulandha 2014: 46). Namun, setelah kolonial Belanda berkuasa di Sangihe, *zending* pun masuk dengan masif melalui *Nederlandse Zending Genootschap* yang didukung langsung oleh Kerajaan Belanda (Brilman 2000: 143-145).

Pada saat VOC datang, masyarakat Sangihe belum memiliki gereja. Padahal ajaran Kristiani sudah masuk jauh sebelum VOC datang. Untuk mengakomodasi kebutuhan umat Kristiani dan

pegawai Belanda maka VOC mengakomodasikan pendirian gereja (Dhanwani 2018: 69). Gereja memiliki dua pengertian secara dasar, yaitu dapat dimaknai sebagai tempat umat melakukan peribadatan, serta dapat juga diartikan sebagai perkumpulan orang-orang beriman kepada Yesus Kristus (Nugroho 2005: 3). Saat melakukan eksplorasi, tim UMCE masih dapat menemukan beberapa gereja awal yang ada di Sangihe. Gereja-gereja di Sangihe pada masa kedudukan VOC, disamakan ajarannya dengan ajaran Gereja Calvin yang ada di Belanda (Dhanwani 2018: 59).

Gereja awal Sangihe yang berhasil didokumentasikan Tim UMCE ialah, pertama, Gereja Ayam. Gereja ini merupakan bekas rumah Raja Pontoralage dari Kerajaan Kolongan, yang pada masa berikutnya difungsikan sebagai istana atau pusat dari Kerajaan Kolongan. Secara administratif, bangunan ini sekarang berada di dalam wilayah Desa Kolonganbeha, Kecamatan Tahuna Barat. Gereja Ayam berada di pertengahan Desa Kolonganbeha dan terletak di pinggir jalan raya. Gereja ini berada di seberang dari rumah keturunan Raja Kolongan, yakni Tatengke. Sayangnya, akibat proses renovasi unsur keaslian arsitektural gereja ini telah hilang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tatengke yang merupakan keturunan dari Raja Kalongan, sejarah awal dibangunnya Gereja Ayam di Desa Kolonganbeha dimulai setelah orang Portugis mendarat di pantai barat Kerajaan Kolongan pada tanggal 5 Oktober 1568. Orang Portugis disambut dengan baik oleh Raja Pontoralage dan masyarakatnya untuk menyebarkan Injil. Keesokan harinya, dengan penerjemah Pater Pedro Mascarenhas, orang Portugis mulai mengajarkan agama Kristen kepada keluarga raja dan masyarakat setempat. Setelah beberapa hari, pada tanggal 9 Oktober 1568, Kulano Pontoralage beserta para pemuka kerajaan dibaptis, masyarakat pun mengikuti agama baru rajanya. Gereja sebagai sarana peribadatan kemudian dibangun. Pada awalnya, gereja terletak di pinggir pantai dan berbentuk hanya seperti rumah biasa. Namun, karena peristiwa, gereja harus dipindahkan ke arah timur laut. Gereja yang lama ditinggalkan, sedangkan

gereja baru menjadi rumah sekaligus pusat dari Kerajaan Kolongan (Anshori dkk. 2017: 23).

Di bagian tengah Pulau Sangihe besar terdapat juga gereja awal di Sangihe, yaitu Gereja Petral (Gambar 4). Gereja Petral Manganitu, memiliki panjang 57 m dan lebar 35 m, merupakan salah satu bangunan tua gereja yang ada di Manganitu dan posisinya tidak jauh dari rumah Pendeta. E.T. Steller, berada di Kampung Nala, Kecamatan Manganitu. Gereja Petral menghadap ke arah selatan dengan batas-batas wilayah, yaitu utara, timur, dan barat adalah rumah warga, sedangkan selatan adalah lapangan atau alun-alun. Aksesibilitas untuk menuju gereja ini tergolong mudah karena berada di Jalan Kampung Nala yang bisa dilalui oleh kendaraan mobil dan motor.

Bangunan yang digunakan untuk ibadah ini sebagian besar material penyusunnya sudah tidak asli karena banyak dilakukan renovasi. Hanya beberapa benda saja yang masih asli, seperti kursi jemaat, mimbar pendeta, lonceng yang ada di menara, dan hiasan kemuncak yang berbentuk ayam. Gereja Petral Manganitu dikenal juga dengan nama Gereja Ayam Manganitu, karena pada bagian puncak gereja ini terdapat hiasan berbentuk ayam yang terbuat dari kuningan dan berfungsi sebagai penangkal petir dan *weather vane* (petunjuk arah angin) (Soekiman 2000: 142-143). Pada bagian atap juga terdapat lonceng berukuran sedang yang difungsikan untuk memanggil jemaat gereja pada setiap akan ibadah.



Sumber: Dokumentasi Tim UMCE
Gambar 4 Gereja Petral

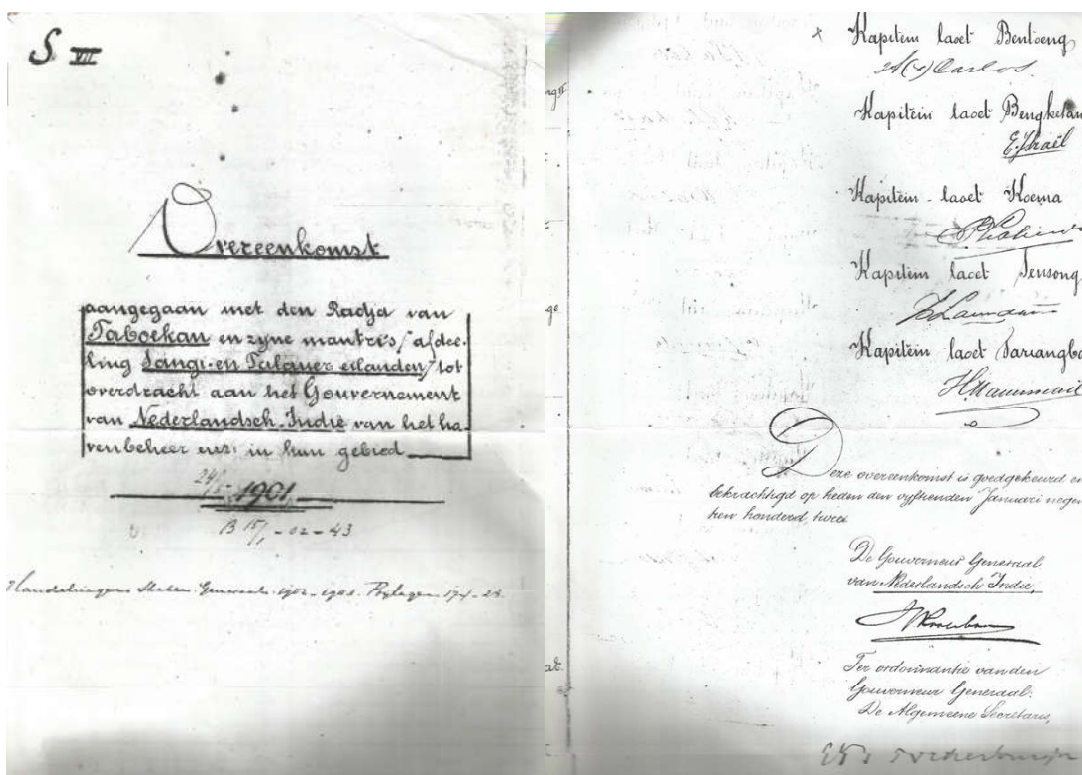
Bangunan Istana Para Raja Sangihe

Pengaruh *zending* yang kuat di wilayah Nooreilanden ini menyebabkan lunturnya kebudayaan dan kepercayaan nenek moyang orang Sangihe. Sebelum masuknya kekuasaan kolonial, daerah Sangihe merupakan daerah yang dipimpin oleh raja-raja kecil yang diberi gelar *datu*. Persaingan perdagangan dan pelayaran antara Spanyol dan VOC di Maluku Utara ikut mempengaruhi kestabilan daerah Sangihe. Turut bergabungnya Kesultanan Sulu dan Kesultanan Ternate dalam pusaran konflik tersebut memicu ketakutan tersendiri *datu-datu* di Sangihe. Mereka khawatir kerajaan mereka akan jatuh ke tangan Kesultanan Sulu atau Kesultanan Ternate. Keberhasilan VOC menyingkirkan Spanyol ke Filipina menimbulkan harapan baru bagi para *datu* untuk menjadi pelindung dan pengaman Sangihe.

Perlindungan tersebut tertuang dalam perjanjian yang dilakukan oleh salah satu kerajaan yang ada di Sangihe. Arsip kontrak yang ditelusuri, mendapatkan perjanjian kontrak antara Raja Taboekan dan Kolonial Belanda yang berbunyi sebagai berikut (Gambar 5).

“Perjanjian kontrak Raja Taboekan yang berkedudukan di *afdeeling Sangi-en Talaud* mengadakan perjanjian dengan pemerintahan kolonial Hindia Belanda yang bertanggal pada 24 Juni 1901, berisi: “Adapoen sedang ditimbang haroeslah bahoewa pendjagaan perlaboehan dan hall politie di perlaboehan dan sabelah pantai dari karadjaan Taboekan dan hall lain jang terikat pada itoe diserahkan kapada Seri Paduka Gouvernement Hindia Nederland maka pada hari ini hari senen tanggal doea poeleh empat hari boleh juni tahoen 1900 dan satoe atas karidhaan Seri Paduka jang di Pertoean Besar Gouvernement Generaal Hindia Nederland soedah dipakatkan antara kami Hendrik Frederik Nikolaas Roskoll Padoeka Controleur dari afdeeling poelau-poelau Sangi dan Talauer jang dikwasakan oleh Seri Paduka Resident Menado dan David Sarapil Paduka Raja dari Karadjaan Taboekan bersama mantrinja seperti jang berikoet dibawah ini:

1. Akan mengangkat koemandeur laoet di perlaboehan-perlaboehan dari karadjaan



Sumber : Arsip Nasional Republik Indonesia

Gambar 5 Kontrak Taboekan 1901-1943 No. 580

- ditempat mana ditimbang haroes dan toean itoe ampoenya kakwasan nanti seperti djoega ditanah jang diparentahkan oleh Seri Padoeka Gouvernement sendiri.
2. Akan memoengoet bea perlaboehan baroe dan lainn, bea kapal lagipoen dari radja-radja. Peratoeran akan hall pendjagaan perlaboehan bagaimana djoega hall poengoetan bea perlaboehan baroe atawa lainn. Bea kapal jang telah ditantoekan oleh Seri Padoeka Gouvernement atawa jang akan ditantoekan kamoedian hari nanti samoea itoe berlakoe djoega di Karadjaan Taboekan.
 3. Radja radja jang mana melangkahi hall itoe atawa atoeran jang terikat pada hall itoe dari perboetannya itoe, ia nanti bertanggung dihadapan Madjelis pengadilan atawa hoekoem Seri Padoeka Gouvernement lagipoen perkaranja akan ditimbang dan dipoetoeskan menoeroet kitab undang-undang Seri Paduka Gouvernement.
- Demikianlah dipakai dan didjandji di Taboekan pada hari dan tahoen terseboet diatas ini. Serta ditoelis tiga saroepa boenjinja dibekaskan tanda tangannya dan dimaterikan oleh Padoeka Radja

dan mantrinja dihadapan kita Padoeka Controleur afdeeling poelau-poelau Sangi dan Talauer.”

Secara singkat perjanjian diatas merupakan bentuk kepatuhan dari penguasa lokal yang menyerahkan urusan pemerintahan kepada Belanda. Namun, menariknya kontrak tersebut berisi tentang peraturan-peraturan tentang pelabuhan dan pelayaran yang dikuasakan oleh penguasa lokal kepada kekuasaan lokal. Demikian merupakan suatu bentuk loyalitas dan kesetiaan kepada kekuasaan kolonial yang diberikan oleh kerajaan Taboekan kepada penguasa Hindia Belanda.

Keinginan para *datu* mengundang Belanda untuk melindungi dan mengamankan daerah Sangihe merupakan langkah yang sebenarnya banyak ditempuh sejumlah kerajaan kecil lainnya di Nusantara. Praktik mengundang ini oleh banyak kalangan sejarawan disebut *invited colonialism*. Menurut Sri Margana, *invited colonialism* adalah praktik kolonialisme yang diawali dengan suatu undangan. Umumnya, hal ini dilatarbelakangi masalah seperti persaingan antarkerajaan, takut ditaklukkan, atau sedang menghadapi pemberontakan. Pengaruh *zending*

atau penyebaran agama Protestan juga menjadi indikator lain bahwa kerajaan telah mengakui dan berlindung di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Pada masa tersebut, agama merupakan cara untuk mendapatkan perlindungan dari kolonial. Meskipun demikian, praktik-praktik animisme juga masih tetap dilakukan di beberapa tempat.

Terjadinya kerja sama antara Belanda dan para *datu*, juga memberikan pengaruh pada arsitektur yang ada di Sangihe. Terutama hal yang berkaitan dengan istana para raja. Hal tersebut dapat dilihat pada rumah peninggalan Raja Bastian (di Dusun 2, RT 06, RW 03), di Kelurahan Apeng Sembeka, Kecamatan Tahuna (Gambar 6). Rumah ini memiliki warna putih dengan bahan bangunan dari semen, bata, pasir, kayu, serta seng. Sekilas, bentuk bangunan rumah raja mirip dengan rumah warga biasa. Namun, yang membedakannya adalah rumah raja memiliki halaman yang lebih luas. Bagian ubin pada muka depan rumah Raja Bastian masih terlihat asli, hanya bagian plafon yang sudah diganti karena rapuh. Rumah bekas Raja Bastian sebelumnya adalah rumah warisan turun temurun, namun pada tahun 2009 dijual dan sudah berpindah tangan. Fungsi dari rumah saat ini dijadikan sebagai kantor perusahaan konstruksi bernama PT. Mitra Utama (Anshori dkk. 2017 : 23).

Masih di daerah kecamatan yang sama, terdapat Istana Kendahe Tahuna yang terletak di Dusun Soataloara 1, Desa Tahuna, Kecamatan Tahuna Induk (Gambar 7). Bangunan ini menghadap ke arah barat dengan batas utara Bank BNI, batas timur dan selatan rumah warga,



Sumber: Dokumentasi Tim UMCE
Gambar 6 Istana Raja Bastian

dan batas bagian barat lapangan terbuka. Istana Kendahe Tahuna ini terdiri atas satu bangunan berwarna kuning. Material bangunan tersebut antara lain adalah bata, semen, dan pasir. Bangunan ini dalam keadaan terawat. Istana Kendahe Tahuna dahulu merupakan istana kerajaan, namun saat ini ditinggali oleh keturunan raja Kerajaan Kendahe Tahuna yang bernama Syahrul Ponto. Syahrul Ponto merupakan keturunan Raja Sulaiman Ponto, yaitu salah satu raja yang pernah memerintah di kerajaan tersebut. Pada tahun 1943 bangunan ini pernah dipakai sebagai kantor pemerintahan dalam negeri (Anshori dkk. 2017: 48).

Di Wilayah Manganitu juga terdapat rumah Raja Mocodompis yang terletak di Desa Taloarane (Gambar 8). Rumah Raja Mocodompis berada di sekitar permukiman warga. Panjang rumah beserta halamannya sekitar 30 m dan lebarnya 25 m. Rumah ini merupakan bangunan rumah berarsitektur kolonial dengan material bangunannya adalah tembok yang dibuat dari bata dan semen, pintu dari kayu dengan kombinasi kaca bening, sedangkan atapnya dari seng. Bangunan tersebut berdenah seperti bentuk salib jika dilihat dari atas. Pada bagian belakang, terdapat bangunan berupa gudang yang dulunya juga digunakan untuk tempat tinggal pembantu. Pada ruangan dapur, terdapat lemari kayu berisi perkakas rumah tangga seperti piring dan mangkuk dari keramik dan perunggu. Lalu, di ruang tidur masih terdapat dipan berbahan besi yang merupakan bekas tempat tidur Raja Mocodompis. Istana Manganitu telah ditetapkan sebagai cagar budaya dengan nomor BPCB.GTO/71/03.13/0201/2014. Kondisinya masih terawat



Sumber: Dokumentasi Tim UMCE
Gambar 7 Istana Kendahe



Sumber: Dokumentasi Tim UMCE

Gambar 8 Rumah Raja Mocodampis

dengan baik. Pada saat ini, rumah Raja Mocodampis tidak lagi difungsikan sebagai tempat tinggal, tetapi digunakan sebagai museum dan galeri foto lama Sangihe (Anshori dkk. 2017: 79).

Peninggalan Para *Zendeling*

Nederlandsch Zendeling Genootschap memang sudah lama dibentuk di Belanda serta sudah menyebarkan seruannya ke wilayah Nusantara. Namun, baru pada tahun 1850-an, *zendeling* mulai ditugaskan secara masif sebagai utusan Kerajaan Belanda di Pulau Sangihe Besar. Nama-nama yang diutus di antaranya: Carl W.L.M. Schroder; E.T. Steller; F. Kelling dan A. Grohe. F. Kelling dan A. Grohe, mendapatkan tugas ke daerah Siau. Carl Schroder dan E.T Steller mendapatkan tugas di Pulau Sangihe Besar. Steller dan Schroder berangkat melalui Manado pada tanggal 20 Juni 1857. Tepat pada hari Kamis, 25 Juni 1857, mereka mendarat di Pantai Manganitu. Kedatangan keduanya *zendeling* disambut meriah oleh penduduk setempat. Dalam pembagian tugas, Steller memutuskan untuk tinggal di Manganitu dan melayani bagian barat Pulau Sangihe yang berpenduduk 7500 orang, sedangkan Schroder akan tinggal di Taboekan dan melayani bagian timur Pulau Sangihe yang berpenduduk 9000 orang (Brilman 2000: 163-166).

Pendeta Steller memutuskan untuk membangun rumah pada tahun 1901 sebagai tempat tinggalnya setelah lama tinggal di Sangihe. Sisa tempat tinggal Pendeta Steller dapat dilihat di Kampung Nala, Kecamatan Manganitu, terletak

tidak jauh dari Gereja Petral Manganitu (Gereja Ayam). Rumah ini memiliki panjang 30 m dan lebar 20 m. Rumah yang sampai sekarang masih digunakan tersebut merupakan rumah dengan gaya kolonial yang telah bercampur dengan kebudayaan lokal (Gambar 9). Rumah ini telah didaftar sebagai cagar budaya dengan nomor inventarisi BPCB.GTO/71/03.13/0209/2014. Material tembok rumah merupakan kombinasi antara bata yang telah dipoles dengan semen, serta papan kayu di atasnya. Lantai rumah dibuat dari ubin, sedangkan lantai terasnya dibuat dari bata. Rumah ini beratap seng. Rumah dibangun dari susunan pasir dan semen setinggi 90 cm. Tembok semen ini kemudian dikombinasikan dengan papan kayu. Lantai dibuat dari bata merah berbentuk persegi yang berukuran 30 x 30 cm². Menurut informasi, bata ini dibuat di Kecamatan Tabukan. Fungsi utama rumah ini selain sebagai tempat tinggal, yaitu sebagai tempat pertemuan, menampung anak yatim, dan tempat untuk belajar pertukangan (Anshori dkk. 2017: 77).



Sumber: Dokumentasi Tim UMCE

Gambar 9 Rumah Pendeta Steller

Perubahan Tradisi Penguburan di Sangihe

Pelayanan *zending* yang diberikan *zendeling* tidak jauh dari persoalan sosial yang terjadi pada saat itu di tengah masyarakat Sangihe. Perzinahan, poligami, dan mabuk merupakan dosa utama yang mereka temui. Memang, perzinahan dan poligami menjadi momok permasalahan sosial yang merata terjadi di banyak daerah Nusantara. Selain tiga 'dosa' tersebut, para pendeta juga harus berupaya keras mengubah pola pikir masyarakat Sangihe mengenai penguburan. Telah dibahas sebelumnya bahwa sejak dahulu

masyarakat Sangihe memiliki tradisi menguburkan kerabatnya di dalam dolmen. *Zending* datang dan membawa ajaran baru, yaitu menguburkan jenazah di dalam peti.

Ajaran baru ini bermula dari adanya perjanjian antara para raja di Sangihe dengan VOC. Di saat pengaruh VOC mulai besar di sana, melalui *zending* mereka mulai menyebarkan ajaran Protestan ke para raja. Dengan kuatnya pengaruh *zending* di sana membuat ajaran Islam dan Katolik yang sudah ada mulai memudar di kerajaan-kerajaan Sangihe. Para raja di Sangihe berusaha mencontohkan ajaran *zending* ini ke masyarakat lewat contoh nyata, salah satunya Raja Adrian. Kompleks Makam Raja Adrian beserta keluarganya berada di Dusun Soata Loara II, Desa Tahuna, Kecamatan Tahuna.

Pada pengamatan yang dilakukan Tim UMCE, ditemukan adanya lima makam, yaitu makam Raja Adrian dan empat makam dari keluarganya. Selain kelima makam tersebut, kompleks ini juga menjadi tempat peristirahatan terakhir Keluarga Palarang, yaitu keluarga dari istri Raja Adrian. Makam mereka berada di sebelah utara makam Raja Adrian dan keluarga. Makam Raja Adrian dan keluarga berada dalam bangunan besar berukuran sekitar 10 m x 8 m dengan tinggi 3 m (Gambar 10). Bangunan tersebut menggunakan bahan bata dan atapnya dari seng. Makam-makam tersebut dibuat dari keramik dengan warna dominan putih dan hijau. Kelima makam tersebut diperkirakan mempunyai panjang dan lebar rata-rata 2 m x 1 m dengan tinggi 1 m. Makam Keluarga Palarang tidak berada dalam bangunan, melainkan di tanah lapang. Makam mereka dari bahan semen dan terlihat lebih tua daripada makam yang berada di dalam bangunan. Ukuran antarmakam berbeda satu dengan lainnya (Anshori dkk. 2017: 59).

Makam Keluarga Raja Mocodompis, di Tamako merupakan makam milik keluarga Mocodompis yang pernah menjabat sebagai raja di Kerajaan Manganitu. Kompleks makam ini memiliki panjang 4 m dan lebar 4 m (Gambar 11). Makam dikelilingi oleh pagar bangunan baru dan diberi atap (cungkup). Kompleks makam Mocodompis telah didaftar sebagai cagar budaya dengan nomor inventaris BPCB.GTO/71/03.13/

0202/2014. Kompleks makam terdiri atas tiga makam yang merupakan makam dari keluarga raja W.M.P Mocodompis. Ketiga makam tersebut, antara lain jirat berukuran panjang sekitar 3 m, lebar 2 m, dan tinggi 2 m; jirat berukuran panjang sekitar 2 m, lebar 1,5 m, dan tinggi 1,4 m; serta jirat berukuran panjang sekitar 1 m, lebar 1 m, dan tinggi 1,6 m. Material bangunan jirat tersebut adalah batu kali yang disusun menggunakan perekat (Anshori dkk. 2017: 81).

Saat VOC bangkrut pada 1799, pemerintah Hindia Belanda mengambil alih pengajaran agama Kristen di Sangihe. Namun terjadi masalah karena pemerintah Hindia Belanda mengalami kesulitan dalam mengikuti ajaran Gereja Calvin. Untuk memudahkan urusan gereja, maka dibentuklah gereja-gereja independen di Sangihe. Hal ini membuka keran adanya percampuran antara ajaran Kristen dengan tradisi lokal di Sangihe. Salah satunya adalah tradisi penguburan untuk masyarakat umum. Adanya tradisi penguburan di Sangihe tidak terlepas dari adanya kematian. Terdapat dua pengertian dari



Sumber: Dokumentasi Tim UMCE

Gambar 10 Makam Raja Adrian dan Keluarga



Sumber: Dokumentasi Tim UMCE

Gambar 11 Makam Raja Mocodompis

kematian sendiri, yang dapat dilihat dari sisi pasif dan sisi aktif. Dilihat dari sisi pasif diartikan sebagai berhentinya fungsi dari tubuh, hilangnya pernafasan dan hal lainnya yang mendukung kehidupan dengan ditandai oleh terbujurnya tubuh kaku tak berdaya. Jika dilihat dari pengertian aktif, yaitu bahwa dalam kematian terdapat kehidupan rohani (Nurrochsyam 2012: 12). Pengertian aktiflah yang sangat dipahami dalam tradisi masyarakat Sangihe.

Dalam tradisi Sangihe dikenal istilah *ingkode*, yaitu tradisi memercayai adanya kehidupan setelah mati. Tentunya hal ini bertabrakan dengan ajaran Kristiani yang menganggap tidak ada lagi kehidupan setelah seorang manusia kehilangan rohnya. Tradisi lokal di Sangihe menganggap orang mati masih hidup di sekitar mereka. Pandangan ini disebut dengan *symbolic immortality*, di mana kehidupan dianggap sebagai fase simbolis yang ada di masyarakat (Lifton dan Eric 1974). Meskipun gereja dibebaskan berinteraksi dengan tradisi lokal, hanya gereja dengan aliran Gereja Masehi Injile Sangihe Talaud (GMIST) yang berasimilasi dengan kebudayaan lokal. Gereja beraliran Pantekosta dan Adven tidak melakukannya karena keduanya merasa harus mempertahankan kemurnian ajaran Kristen (Dhanwani 2018: 64).

Salah satu hasil akulturasi ajaran Kristen dengan tradisi lokal adalah adanya kuburan di dekat rumah atau di dalam rumah. Di wilayah Manganitu Selatan, banyak ditemukan makam yang ada di dalam rumah. Hal ini merupakan bentuk adaptasi terhadap tradisi *ingkode*. Masyarakat percaya dengan memakamkan kerabatnya di dalam rumah, mereka akan tetap bersama. Itulah mengapa kematian tidak dianggap sebagai hal yang menyedihkan.

Tinggalan Masa Jepang

Saat terjadi Perang Dunia II di Samudra Pasifik, Sangihe menjadi salah satu wilayah yang dimanfaatkan Jepang untuk berperang. Politik yang digunakan Jepang untuk membujuk masyarakat Sangihe ternyata tidak terlalu berhasil. Banyak masyarakat yang melawan dan pada akhirnya dihukum pancung. Kita dapat melihat

sisas-sisa peninggalan Jepang pada situs kompleks makam tokoh yang dipancung Jepang. Secara administratif, situs ini termasuk ke dalam wilayah Bungalawang, Kecamatan Tahuna. Pengamatan yang dilakukan Tim UMCE berhasil menemukan adanya kompleks makam yang luas. Terdapat gapura dan papan yang mencantumkan nama-nama orang yang telah meninggal akibat dipancung Jepang. Situs kompleks makam orang yang dipancung Jepang merupakan situs yang telah menjadi cagar budaya dan dicatat oleh BPCB Gorontalo dengan nomor SK yakni BPCB.GTO/71/03.24/0205/2014.

Kompleks makam ini memiliki 23 makam. Makam tersebut dibuat dengan bahan semen dan batu. Bentuk makam-makam ini tak beraturan, hanya seperti tumpukan batu belaka. Namun, ada dua makam yang masih utuh, keduanya menggunakan bahan semen berukuran sekitar 2 m x 1 m dengan ketinggian 1 m. Di makam makam pertama terdapat tulisan "Dr. Gyula Cseszko, Dokter Missionaris, Hodmeszovazahely, 21-4-1902, Mindanao, 11-2-1945". Lalu, makam kedua memiliki tulisan "Emma Rosza Cseszko, Hodmeszovazahely, 12-8-1907, Tahuna, 8-11-1944". Makam tersebut merupakan makam dari orang Filipina yang tinggal di Tahuna (Anshori dkk. 2017: 65). Namun, terjadinya Pertempuran Laut Filipina, yang kemudian menyebar ke Laut Sulu dan Perairan Sangihe, berdampak pada kacau balaunya situasi dan kondisi di sekitar Sangihe. Kondisi ini ikut menandai kekalahan Jepang tiga tahun kemudian (Ojong 2009: 140-141).

Tinggalan Bawah Air

Proses pembentukan data arkeologi bawah air terutama pada kapal karam (*process of wrecking*) dapat terjadi secara cepat dan lambat tergantung dari kerusakan kapal. Apabila mengalami kerusakan parah seperti lubang di lambung kapal maka akan tenggelam dengan cepat. Jika kerusakannya tidak parah, awak kapal berusaha untuk membuang material yang memberatkan kapal seperti meriam, pemberat (ballast), dan muatan kapal yang membebani. Ketika kapal tidak berhasil menuju ke daratan

maka kapal tersebut akan tenggelam (Pratama 2018: 64-65).

Kapal karam ditemukan di Teluk Tahuna, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara. Kapal ini berada di pinggir pantai bekas Pelabuhan Tua Tahuna dengan kedalaman kurang lebih 20 meter. Secara umum, bangkai kapal dalam kondisi utuh, meskipun terdapat lubang yang cukup besar pada bagian kiri kapal. Diduga lubang inilah yang dahulu menyebabkan karamnya kapal. Kapal tersebut memiliki panjang kurang lebih 40 meter, tinggi 5 meter dan lebar 7 meter. Bagian-bagian kapal terbilang masih lengkap, ada baling-baling di bagian buritan, ruang kemudi, dan ruang mesin. Menurut warga sekitar Teluk Tahuna, kapal karam tersebut sudah ada sejak zaman Jepang. Warga meyakini bahwa kapal tersebut milik Jepang meskipun belum terdapat data yang akurat mengenai kapal tersebut. Pernyataan warga tersebut didukung oleh informasi mengenai markas Jepang yang berada di Kota Tahuna, tepat di timur Pasar Tahuna, yang sekarang telah menjadi Bank BNI. Kapal karam tersebut dijadikan warga sebagai objek wisata selam. Letak kapal yang berada di pinggir pantai dan di dalam teluk menghindarkan wisatawan dari arus Samudra Pasifik. Sampai saat ini, masih belum ada penelitian lebih lanjut terkait asal kapal karam ini dan alasan mengapa kapal ini bisa berada di Kabupaten Kepulauan Sangihe (Anshori dkk. 2017: 114).

Selain kapal karam, juga ditemukan jangkar di bawah air sekitar 50 meter dari garis pantai Desa Lesa, Kecamatan Tahuna. Jangkar (*anchor*) merupakan bagian dari sistem tambat kapal (*mooring system*), termasuk rantai jangkar (*chain*), tali (*rope*), kotak rantai (*chain locker*), dan mesin penarik jangkar (*windlass*). Jangkar memiliki fungsi sebagai pembatas gerak kapal dan digunakan biasanya saat kapal akan berlabuh atau saat berada di tengah laut agar tidak terbawa arus, gelombang dan hal lainnya (Hutama dkk. 2016: 639).

Jangkar yang ditemukan berjumlah dua, dengan jarak antara kedua jangkar 10,7 meter. Kedua jangkar ini ditemukan pada kedalaman sekitar 5-7 meter di bawah permukaan air laut. Jangkar-01 memiliki ukuran panjang dari bagian

head ke *crown* sebesar 320 cm, diameter 25 cm, panjang *arm* pada satu sisinya 100 cm, lebar *fluke* 60 cm, serta masih adanya bagian *stock* dengan panjang 200 cm dan *shackle* sebesar 38 cm (Gambar 12). Kondisi Jangkar-01 relatif utuh dibandingkan dengan satu jangkar yang lain. Tim UMCE mengidentifikasi bagian-bagian jangkar, meskipun telah ditumbuhi karang dan permukaannya mengalami korosi. Bagian-bagian jangkar yang masih dapat dikenali, yaitu *shackle*, *head*, *stock*, *shank*, *fluke*, *arm*, dan *crown*. Berdasarkan bagian-bagian yang masih dapat diidentifikasi tersebut, Jangkar-01 termasuk dalam tipe *stock-anchors*. Kondisi Jangkar-02 hanya terlihat pada beberapa bagian saja karena karang yang tumbuh lebih tebal daripada di Jangkar-01. Bagian-bagian yang dapat diidentifikasi antara lain, *shank* dengan panjang 200 cm dan diameter 40 cm, panjang *arm* 120 cm, serta lebar *fluke* 70 cm. Berdasarkan bagian-bagian yang masih dapat diidentifikasi tersebut, Jangkar-02 termasuk dalam tipe *stock-anchors*, bentuk dari bagian-bagian tersebut sama dengan bagian-bagian pada Jangkar-01 (Anshori dkk. 2017: 113).



Sumber: Dokumentasi Tim UMCE
Gambar 12 Jangkar Kapal 01

Tinggalan lainnya

Di dekat Pelabuhan Tua Tahuna, terdapat tugu yang berhadapan langsung dengan pasar tradisional, yaitu Tugu Malahasa yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman, Kelurahan Sawang-bendar, Kecamatan Tahuna Induk, Kabupaten Kepulauan Sangihe (Gambar 13). Status bangunan tugu ini telah ditetapkan sebagai

Bangunan Cagar Budaya oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo sesuai Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 tahun 2010 dengan nomor penetapan: BPCB.GTO/71/03.17/0211.2014. Bangunan tugu dibuat dari semen, pasir, dan bata dengan tinggi bangunan kurang lebih 18 meter dan lebar 5 meter di tiap seginya. Tugu Malahasa memiliki warna merah dan putih. Orientasi bangunan menghadap ke tenggara. Saat ini, kondisi tugu terawat dengan baik. Tugu Malahasa saat ini menjadi salah satu ikon Kota Tahuna karena bentuknya yang khas dan lokasinya yang mudah terlihat karena persis berada di tengah kota dan berhadapan dengan pelabuhan tua (Anshori dkk. 2017 : 58).

Potensi arkeologis lain yang ditemukan Tim UMCE adalah keramik dan koin. Keramik dan koin-koin ini ditemukan di dalam ceruk batu di tengah hutan Bukit Puide Banua di Pulang Bebalang, Kecamatan Manganitu Selatan, Kabupaten Kepulauan Sangihe. Oleh karena letaknya yang berada di tengah hutan dan di atas bukit, situs ini sulit untuk dijangkau. Ceruk batu ini berada pada ketinggian 116 meter di atas permukaan air laut, dengan luas 3,7 x 5 m². Situs ini berada jauh dari permukiman dan tidak digunakan oleh warga. Oleh warga, situs masih dianggap sakral sehingga jarang ada orang yang berkunjung. Di salah satu ceruk ditemukan tujuh

cangkir dan sebelas piring keramik, serta 53 koin yang berasal dari masa yang berbeda-beda. Keadaan temuan sangat tidak terawat karena tertutup lumpur (Gambar 14). Keramik yang ditemukan ada yang berasal dari Vietnam, Jepang, Belanda, dan Inggris. Koin-koin yang ditemukan bervariasi, keadaannya sudah berkarat, dan penuh lumpur sehingga agak sulit untuk diidentifikasi. Beberapa koin yang dapat diidentifikasi menunjukkan ciri koin Belanda dan VOC (Gambar 15). Ada beberapa temuan koin Indonesia baru dengan angka tahun 1999 yang mengindikasikan bahwa tempat ini masih dikunjungi sampai saat ini (Anshori dkk. 2017: 87).



Sumber: Dokumentasi Tim UMCE
Gambar 14 Temuan Keramik



Sumber: Dokumentasi Tim UMCE
Gambar 15 Temuan Uang Logam



Sumber: Dokumentasi Tim UMCE
Gambar 13 Tugu Malahasa

Pemanfaatan Potensi Arkeologi di Sangihe

Dari berbagai potensi arkeologi yang ada di Sangihe, tinggalan bawah air memiliki potensi pemanfaatan yang lebih besar yang berada di perairan Teluk Tahuna. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, disebutkan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan yang perlu

dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Kemudian disebutkan pula bahwa pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya dapat dilakukan untuk tujuan rekreatif, edukatif, apresiatif, religi, dan memacu pengembangan ekonomi yang hasilnya digunakan untuk pemeliharaan cagar budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dari pemaparan di atas, untuk menentukan pemanfaatan yang cocok pada tinggalan bawah air, maka diperlukan penentuan nilai penting dari kapal karam Tahuna dan jangkar. Penulis mengerucutkannya nilai yang dimiliki bangkai kapal di Teluk Tahuna sebagai salah satu warisan budaya menjadi nilai ekonomis, nilai edukatif, dan nilai rekreatif, sebagai berikut:

Nilai Ekonomis

Pariwisata merupakan salah satu sektor penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia dan penopang perekonomian. Tentunya hal ini merupakan peluang yang sangat bagus apabila dapat dimanfaatkan dengan baik. Salah satunya adalah wisata selam yang akhir-akhir ini makin menarik minat wisatawan lokal ataupun mancanegara. Potensi wisata bahari khususnya wisata selam, masih memiliki peluang untuk dapat dikembangkan lebih optimal mengingat adanya peningkatan aspek permintaan, sehingga meningkatkan peluang pemanfaatan kapal karam sebagai spot penyelaman (Ardiwidjaja 2017: 141).

Berdasarkan uraian di atas, kapal karam dan jangkar di Sangihe memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata selam kelas dunia. Hal ini didukung dengan kondisi kapal karam yang relatif utuh dibandingkan dengan kapal karam lain di Indonesia seperti 'Indoor' di Karimunjawa dan 'Liberty' di Bali. Selain itu, panorama, baik di permukaan maupun bawah air di kawasan perairan Teluk Tahuna sangat beragam. Pengembangan bangkai kapal dan jangkar di Sangihe sebagai daya tarik wisata akan selaras dengan Undang Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang menyebutkan bahwa pengembangan cagar budaya dapat diarahkan pada tujuan untuk memacu pengembangan ekonomi yang hasilnya

digunakan untuk pemeliharaan cagar budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Nilai Edukatif

Nilai edukatif berkaitan dengan pembelajaran yang didapat dari pengalaman masyarakat, pada masyarakat sekarang, atau sebelumnya. Berdasarkan tinggalan arkeologi bawah air di Sangihe masyarakat sangat mungkin untuk mendapatkan berbagai pembelajaran. Seperti yang sudah dipaparkan di atas, tenggelamnya kapal di Teluk Tahuna erat kaitannya dengan peristiwa Perang Dunia II. Apabila melihat penyebab dari tenggelamnya kapal ini, masyarakat dapat menyadari bahwasanya peperangan adalah hal yang sangat mengerikan. Korban jiwa dan materi dapat timbul karena perang. Salah satu inti dari nilai edukatif ialah memberikan pembelajaran pada masyarakat agar tidak sampai terulang lagi kejadian yang merugikan, yaitu perang. Sampai saat ini masih belum bisa dipastikan nama dari kapal ini dan asalnya. Namun hal yang dapat kita ketahui adalah tinggalan arkeologi di Sangihe tidak hanya berasal dari kontak dengan Belanda saja, akan tetapi juga terdapat tinggalan hasil kontak dengan Jepang seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Melihat dinamika perang dunia kedua yang banyak terjadi di kawasan Samudra Pasifik, mungkin saja kapal ini milik Jepang. Namun masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui identitas kapal karam ini.

Selain itu, keberadaan kapal karam ini dapat memberikan sumbangan kepada berbagai disiplin ilmu seperti biologi sampai arkeologi. Kapal yang tenggelam dan bertahun-tahun berada di dalam laut tentu saja menjadi 'rumah' bagi biota laut seperti terumbu karang dan ikan-ikan. Hal ini menjadi kajian yang sangat menarik bagi para ahli biologi maritim. Sementara itu bagi para arkeolog, kapal karam dapat menjadi objek kajian yang tidak pernah ada habisnya baik dari sisi sejarah, teknologi, dan pelestariannya.

Nilai Rekreatif

Nilai rekreatif berkaitan dengan kesenangan yang estetis, menarik, dan dapat melepas penat. Pada era yang serba sibuk seperti saat ini, rekreasi menjadi salah satu kebutuhan yang harus

dipenuhi. Kepenatan setelah bekerja dan beraktivitas setiap hari membuat manusia memerlukan suatu hal berbeda yang bisa didapatkan melalui kegiatan rekreasi. Tinggalan arkeologi bawah air dapat menjadi salah satu jawabannya. Rekreasi selam dapat dilakukan di kawasan ini. Pemandangan bawah laut ditambah dengan kapal karam yang utuh dan gagah dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Mengenai wisata selam rekreasi juga sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 7 tahun 2016. Apabila tidak berminat untuk menyelam, kawasan Teluk Tahuna juga menawarkan pesona alam yang sangat asri dan dapat dinikmati untuk melepas penat.

Nilai Sejarah

Dari segi nilai sejarah, kapal ini dapat memberikan gambaran mengenai kejadian perang dunia kedua. Dalam kapal karam ini juga terkandung sejarah nilai penting Kepulauan Sangihe pada perang pasifik. Saat adanya perang pasifik, Sangihe kemungkinan menjadi area tempat kapal-kapal perang mengisi berbagai logistik, terutama air. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jangkar yang ditemukan dan banyak yang belum dapat didokumentasikan. Pada salah satu gua yang ada di dekat Pelabuhan Tua Tahuna, ditemukan rantai besar yang kemungkinan besar adalah rantai jangkar. Dengan melihat berbagai temuan yang terkait perkapalan tersebut, sangat diyakini bahwa Kepulauan Sangihe sangat berperan dan memiliki sejarah dalam perang dunia kedua.

Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi Bawah Air di Sangihe Sebagai Daya Tarik Wisata

Suatu cagar budaya harus memiliki manfaat bagi masyarakat sekitarnya. Bangkai kapal di Sangihe belum ditetapkan menjadi cagar budaya. Namun, menurut undang-undang yang berlaku, tinggalan arkeologi bawah air ini harus diperlakukan seperti cagar budaya. Sayangnya, masyarakat sekitar belum terlalu merasakan dampak dari adanya warisan budaya ini. Perlu kita sadari bersama bahwa habisnya sumber daya akan berbanding lurus dengan habisnya sumber penghasilan masyarakat. Kapal karam tidak hanya

memberikan manfaat pada masyarakat, wisatawan juga bisa mendapat manfaat dari keberadaan kapal berupa informasi sejarah, pendidikan, serta informasi pendukung lainnya (Noviandra 2014: 34). Cagar Budaya termasuk dalam warisan budaya yang tidak bisa terbarukan. Meskipun bisa dibuat tiruannya, bukan berarti sang tiruan akan memiliki nilai yang sama dengan yang aslinya. Menjual potongan logam dari kapal tenggelam seperti yang terjadi di Kapal Karam Boelongan sekitar tahun 2000 sejatinya bukanlah solusi terbaik untuk meraup keuntungan (Bagagarsyah dkk. 2016: 7).

Adapun bentuk pemanfaatan yang cocok pada tinggalan arkeologi bawah air Sangihe adalah wisata selam. Wisata selam merupakan salah satu wisata bahari yang dilakukan dengan cara menyelami dan melihat kehidupan di bawah air. Wisata selam mampu mengubah paradigma pemanfaatan tinggalan arkeologi bawah air dari hanya berupa pemanfaatan muatan kapal untuk diperjualbelikan, beralih ke menjual pengalaman aktivitas penyelaman (Ardiwidjaja 2017: 141).

Lokasi yang menjadi tujuan para penyelam adalah terumbu karang dan kapal karam. POSSI sebagai otoritas yang mengatur tentang selam telah mengatur batas maksimal kedalaman penyelaman, yaitu 40 meter dan digolongkan sebagai wisata minat khusus. Di samping itu, setiap penyelam harus terlebih dahulu mendapatkan sertifikasi dari POSSI. Para penyelam juga harus melengkapi dirinya dengan berbagai peralatan selam seperti tabung *scuba*, *buoyancy weights*, *compressor tank/device*, *masker*, *snorkel*, *fin*, *wetsuit*, dan *diving boots*.

Di sekitar bangkai kapal dan jangkar belum ditetapkan aturan yang jelas mengenai penyelaman. *Dive center* masih belum ada di lokasi situs, namun untuk melakukan penyelaman, para penyelam menggunakan alat dari institusi pendidikan setempat. Sejauh ini, akomodasi untuk menuju ke tempat penyelaman belum dapat disebut layak. Dari permasalahan tersebut, maka harus dibuat *dive center* di sekitar Teluk Tahuna. Tidak ada data pasti berapa wisatawan yang melakukan penyelaman di sana. Bahkan pemerintah juga tidak memiliki data tersebut. Akan tetapi, dari pemaparan warga, memang banyak yang tertarik menyelam di sekitar kapal karam

ini. Pembuatan *dive center* akan memberi kemudahan bagi wisatawan yang akan menyelam di Teluk Tahuna. *Dive center* akan menjadi penyedia semua peralatan selam beserta *dive master*-nya. Semua bentuk pengelolaan akan dipegang oleh masyarakat dan diawasi oleh pemerintah. Pemerintah bisa berperan aktif dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat dan memberikan bantuan dana untuk pembuatan *dive center*. Masyarakat akan diajarkan cara melakukan pengelolaan secara profesional. Dalam pengelolaan cagar budaya tentu peran dari masyarakat sangat diperlukan.

Untuk lebih jelas mengenai bentuk program pemberdayaan masyarakat yang akan diusulkan kepada masyarakat Teluk Tahuna dalam pengelolaan tinggalan arkeologi bawah air dapat diuraikan sebagai berikut:

Pembuatan Kelompok Wisata

Konsep pengelolaan yang baik harus dijalankan oleh organisasi yang baik pula, berdasarkan prinsip profesionalitas dan keterbukaan. Keikutsertaan masyarakat menjadi perhatian besar dalam prinsip pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat diketahui masyarakat belum membentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis) di Teluk Tahuna. Permasalahan yang kerap muncul selanjutnya adalah lemahnya proses pembimbingan dan pengawasan dari pemerintah, seolah pemerintah hanya sekadar memberikan fasilitas lalu kemudian membiarkan masyarakat berjuang sendirian. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan pembuatan kelompok sosio-ekowisata Teluk Tahuna. Dengan nama sosio-ekowisata, masyarakat Sangihe memiliki keleluasaan untuk mengembangkan potensi tinggalan arkeologi bawah air, museum, wisata alam, wisata budaya seperti seni tari dan upacara adat, serta wisata kuliner masakan khas setempat.

Pembagian Tugas Masyarakat

Setelah pembentukan kelompok sosio-ekowisata, maka pengembangan pengetahuan dan kemampuan masyarakat juga perlu dilakukan. Bentuknya dapat berupa cara memberikan

pelatihan pemandu wisata, kerajinan tangan, bahasa asing, hingga sertifikasi sesuai standar. Penempatan masyarakat dalam pengelolaan ini tentu disesuaikan dengan pengetahuan dan kemampuannya masing-masing. Sertifikasi akan diberikan pertama kepada pemandu penyelam kapal karam. hal ini akan diberikan kepada masyarakat sekitar Teluk Tahuna, terutama anggota sosio-ekowisata yang memenuhi syarat sebagai pemandu selam. Untuk lebih jelas mengenai bentuk program pemberdayaan masyarakat yang akan dijalankan masyarakat dan pembagian tugasnya, dapat dilihat pada Tabel 1.

Evaluasi

Terakhir, pemantauan secara rutin harus dilakukan oleh pemerintah untuk melihat pengelolaan kegiatan wisata yang dijalankan oleh kelompok sosio-ekowisata Sangihe. Pemantauan dilakukan dengan cara datang langsung ke lapangan untuk memeriksa urusan administrasi ataupun praktik pengelolaan di lapangan, serta untuk mengetahui kendala, dan masalah yang dihadapi (Bagagarsyah dkk. 2016: 4). Di samping *monitoring*, evaluasi juga penting dilakukan dengan frekuensi minimal setiap enam bulan sekali. Evaluasi dilakukan bersama masyarakat, investor, dan pihak-pihak terkait lainnya. Evaluasi ini dilakukan dalam rangka menyelesaikan permasalahan dan kendala yang ada serta merumuskan strategi pengelolaan ke depannya yang lebih baik.

Beberapa hal yang harus selalu menjadi bahan evaluasi, salah satunya adalah pengelolaan sampah masyarakat, maka untuk itu, direkomendasikan konsep 'satu lubang satu rumah,' yaitu kewajiban setiap rumah memiliki lubang sampah kecil berukuran 1 x 1 m² sebagai tempat pembuangan dan pembakaran sampah (Bagagarsyah dkk. 2016: 7).

Keberadaan kapal harus selalu dipantau, maka untuk mencegah kerusakan pada kapal karam, direkomendasikan jumlah penyelam dalam satu hari maksimal lima puluh orang dan dalam waktu bersamaan maksimal lima belas orang. Pembatasan lima puluh orang didasarkan pada waktu menyelam hanya dari pukul 06.00-12.00 WIB. Dalam waktu enam jam, tiap kelompok penyelam dapat melakukan

Tabel 1 Pemberdayaan Masyarakat

Sasaran	Program	Hasil
Masyarakat umum	Sosialisasi program pengembangan wisata budaya bahari dan pembentukan kelompok sadar wisata yang profesional.	Adanya kritik dan saran dari masyarakat berkaitan dengan program pengembangan wisata budaya bahari.
Kelompok pengrajin suvenir	Pelatihan dalam bidang teknik manajemen usaha meliputi proses produksi, pengawasan, dan pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> - Tercipta produk oleh-oleh yang beraneka ragam dan menarik. - Terjalin kerja sama antarkelompok usaha - Tersedianya sumber daya manusia yang unggul.
Kelompok penyedia jasa akomodasi, <i>dive center</i> , rumah makan, dan transportasi	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan keterampilan kerja dan hospitalitas menyambut tamu. - Pelatihan pemanduan dan pelatihan bahasa asing. - Pelatihan penyelenggaraan jasa akomodasi, transportasi, rumah makan, dan fasilitas lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Terciptanya sumber daya manusia yang terampil dan berdaya saing tinggi. - Timbulnya rasa memiliki dan rasa bahwa masyarakat merupakan subjek pengembangan

Sumber: Hasil Analisis Penulis

penyelaman dua kali dengan lama di dalam laut sekitar 30-50 menit, dan waktu istirahat sekitar dua jam.

PENUTUP

Kabupaten Kepulauan Sangihe mempunyai potensi sumber daya arkeologi yang kaya. Tinggalan ini bervariasi dari makam kuno, bangunan kuno, tinggalan bawah air, keramik, koin kuno, kubur batu, tinggalan kerajaan, dan sebagainya. Temuan-temuan tersebut terkonsentrasi pada masa kolonial dan masa kerajaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Kepulauan Sangihe merupakan gerbang utara Nusantara atas masuknya kolonialisasi bangsa asing, dan perdagangan pada masa kerajaan.

Masuknya pengaruh kolonial dapat dilihat dari sebaran makam dan rumah tinggal yang bergaya kolonial. Ada kalanya makam kolonial tersebut berdekatan dengan makam raja di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Gereja juga menjadi bukti bahwa ada penyebaran agama yang dilakukan oleh kolonial. Asumsi yang muncul dalam hal perdagangan di masa kerajaan diperkuat dengan adanya tinggalan keramik Cina dan Vietnam, serta koin Cina. Sangihe berada dalam kekuasaan kolonial menunjukkan pengaruh-pengaruh dan faktor yang ditularkan kemudian, yakni *zending*, penerapan pendidikan barat untuk pribumi, dan menjadi daerah di bawah kekuasaan armada laut

Jepang dalam Perang Asia Pasifik, Sangihe kemudian terintegrasi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia menandai fase-fase penting dalam perjalanan historis Kabupaten Kepulauan Sangihe. Salah satu contohnya, pengaruh *zending* yang cukup kuat membentuk Sangihe dan masyarakatnya menjadi masyarakat yang religius.

Banyak potensi lain yang dapat dikembangkan dari tinggalan arkeologi di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Pemanfaatan tinggalan arkeologi bawah air di Sangihe menjadi hal yang paling mungkin dilakukan saat ini. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik jika setiap pihak terkait mau mengambil peran, baik dalam pengelolaannya maupun perlindungannya. Oleh karena itu diperlukan rancangan pemanfaatan kapal karam dan jangkar yang tidak hanya memberikan manfaat secara ekonomi tetapi juga dapat menjaga tinggalan arkeologi bawah airnya.

Pada tahap saat ini, para pelaku yang terkait cagar budaya di Sangihe harus mulai memetakan lokasi yang memiliki nilai ekonomi, rekreatif, edukatif, dan sejarah. Setelah itu, masyarakat dilibatkan dalam perlindungan cagar budaya yang ada di sekitar mereka. Saat ini yang paling berpotensi untuk dilakukan pengelolaan adalah bangkai kapal karam di Teluk Tahuna. Namun tidak menutup kemungkinan untuk melakukan pemanfaatan cagar budaya lainnya, karena perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melakukan pengelolaan cagar budaya di sana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1901-1943 . Kontrak Taboekan No. 80. Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Anshori, F. Sandy, D. K. Bagagarsyah, S. K. A., Destrianto, M., Khoir, M. D., Rachmadiena, S. A., Aziz, F., Rabbani, A., Dhanwani, N. D., Arma, A. P., Gusfa, N. N., Budiansyah, M. 2017. "Inventarisasi Potensi Tinggalan Budaya Arkeologi Maritim di Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara Abad 18-20 Masehi." *Laporan Penelitian Himpunan Mahasiswa Arkeologi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Ardiwidjaja, R. 2017. "Pelestarian Tinggalan Budaya Bawah Air: Pemanfaatan Kapal Karam Sebagai Daya Tarik Wisata Selam." *Amerta* 35 (2): 133-148.
- Ashmore, W. dan Sharer, R. J. 2009. *Discovering Our Past: A Brief Introduction to Archaeology*. New York: The McGraw-hill Companies, Inc.
- Bagagarsyah, S. K. A., Sandy D.W., Rozmuri, F., Khoiru, M. D., dan Huddin, H. 2016. *MV. "Boelongan Nederland: Konsep Pengelolaan Wisata Selam Kapal Karam Berdasarkan Pariwisata Berkelanjutan". Laporan Penelitian PKM PSH*. Yogyakarta: Kemetrian Riset dan Perguruan Tinggi.
- Brilman, D. 2000. *Kabar Baik di Bibir Pasifik*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Dhanwani, N. D. 2018. "Saling Rintang Antara Iman dan Tradisi Nusa Utara." Hlm. 57-64 dalam *Cerita dari Beranda Negeri*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Hutama, M. H., Yudo, H., dan Iqbal, M. 2016. "Analisa Kelelahan Rantai Jangkar dengan Menggunakan Metode Elemen Hingga." *Jurnal Teknik Perkapalan* 4 (3): 638-648.
- Lifton, R. J. dan Eric, O. 1974. *Symbolic Immortality: Living and Dying*. London: Wild Wood House.
- Noviandra, G. P. 2014. "Strategi Pelestarian Situs Kapal Tenggelam Indonor di Kepulauan Karimunjawa." *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nugroho, S. A. 2005. "Arsitektur Gedung Gereja Kristen Jawa Kudus: Tinjauan Aspek Bentuk dan Simbol." *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nurrochsyam, M. W. 2012. "Humanisme dalam Tradisi Kubur Batu Megalitik di Sumba, Nusa Tenggara Timur." *Kalpataru* 21 (1): 9-19.
- Ojong, P. K. 2009. *Perang Pasifik*. Jakarta: Penerbit Kompas
- Prasetyo, B. 2015. *Megalitik, Fenomena yang Berkembang di Indonesia*. Yogyakarta: Galangpress.
- Pratama, H. R. 2018. "Proses Pembentukan Data Arkeologi Bawah Air Kapal Liberty di Tulamben." *Berkala Arkeologi* 38 (1): 59-78.
- Soekiman, D. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukung di Jawa Abad XVIII - Medio Abad XX*. Yogyakarta: Yayasan Bentang.
- Soejono, R.P. dan Leirissa R. Z. 2011. *Sejarah Nasional Indonesia I: Zama Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tanudirjo, Daud Aris. "1989. Ragam Metode Penelitian Arkeologi dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada." *Laporan Penelitian Fakultas Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Ulaen, Alex J. 2016. *Nusa Utara dari Lintasan Niaga ke Daerah Perbatasan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wulandha, A. 2014. "Perkembangan Fasilitas Kesehatan Zending di Yogyakarta 1901-1942." *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zulfahri, M. W., Jannah, H., Bagagarsyah, S. K. A., Hari, W. P., dan Ratnaningtiyas, W. 2015. "Sejarah Budaya Semenanjung Blambangan, Banyuwangi, Jawa Timur." *Kalpataru* 24 (2): 159-170.